Tugas Makalah Akhir Semester Teologi Perjanjian Lama 2

KAJIAN HERMENEUTIS KEJADIAN 11:1-9

Bias Perkembangan Industri Pada Kisah Menara Babel Dalam Kejadian 11:1-9 dan implikasinya bagi
kekristenan abad XXI dalam perkembangannya industri

Oleh:

Oneses Cloriend Mallangi

2020164676

D Teologi Kristen

PROGARAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA

KRISTEN NEGRI (STAKN) TORAJA TAHUN 2019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah yang Maha kuasa dan Maha penyayang karena atas berkat limpahan karunia dan kebaikanNya sehingga saya dapat menyelesaikan makalah hermeneutik kitab kejadian 11:1-9 dengan lancar dan baik. Penyusunan makalah ini dalam rangka untuk memenuhi tuntutan tugas mata kuliah Teologi Perjanjian Lama 2.

Dalam proses penyusunan makalah ini tak lepas dari bantuan ,arahan dan masukan dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala partisipasi dalam penyusunan makalah ini hingga selesai. Meski telah disusun dan dikerjakan secara maksimal, namun saya sebagai manusia biasa menyadari bahwa dalam makalah ini masih banyak sekali kekurangan, kekeliruan dan masih sangat jauh dari sempurna, karenanya saya mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Besar harapan saya agar makalah ini dapat berguna dan menjadi sarana untuk berbagi ilmu mengenai pembahasan yang diulas dalam makalah ini yaitu Bias Perkembangan Industri Pada Kisah Menara Babel Dalam Kejadian 11:1-9 dan implikasinya bagi kekristenan abad XXI dalam perkembangannya industri.

Demikian yang dapat saya sampaikan semoga pembaca dapat mendapat manfaat dari makalah ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
BAB 2 Pembahasan.....	4
A. Penulis kejadian 11:1-9.....	4
B. Ananlisis Konteks.....	4
C. Analisis Teks.....	6
D. Implikasi.....	9
BAB 3 PENUTUP.....	13
KESIMPULAN	13
Daftar Pustaka	13

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Peradaban manusia merupakan suatu dinamika perkembangan yang terus bergulir seiring berjalannya waktu, setiap aspek dari kehidupan manusia mengalami pergeseran yang kian hari semakin merubah pandangan setiap orang-orang yang merupakan suatu keutuhan dari proses perkembangan tersebut tersebut. Keberadaan peradaban manusia saat ini telah memasuki abad-21 dalam milenium ke-3. Dalam perjalanan sejarah yang dilalui oleh manusia selama 20 abad terakhir, telah banyak perkembangan yang mewarnai sejarah hidup manusia¹, lebih lagi jika melihat perubahan-perubaha yang terjadi jauh sebelum dimulainya tarikh masehi, seperti sebuah sejarah eksodus dari bangsa Israel yang berkelana sepanjang Mesir ke Palestina seperti yang tercatat dalam kitab perjanjian lama atau lebih jauh lagi saat kehidupan peradaban kelompok manusia yang berpindah-pindah (nomade) untuk mencari suatu tempat yang menjadi lokasi strategis sebagai tempat untuk menetap, seperti halnya juga kisah Abraham (2000-1000 sM) dalam narasi kitab kejadian pasal 12-50 yang merupakan bagian dari masa migrasi bangsa-bangsa berdasarkan penelitian-penelitian sejarah dan arkeologi². Dari setiap aktivitas sejarah dalam kehidupan manusia tersebut, ilmu pengetahuan dengan berbagai kekayaan metodologi memberikan kontribusi sepanjang bentangan lintasan sejarah yang membuka jalan baru bagi loncatan-loncatan kemajuan peradaban dari satu periode ke periode berikutnya³ hingga pada saat ini. Hal tersebut memperlihatkan peran penting dari ilmu pengetahuan sebagai penggerak dalam keberlangsungan kehidupan

¹ Misnal Munir, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta : GADJAH MADA UNIVERSITU PRESS, 2014), 33

² Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 18

³ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 166.

manusia untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sebagai suatu tujuan dari manusia yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Meskipun memberikan kontribusi yang sangat besar, bias dari perkembangan ilmu pengetahuan – dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pengaruh buruk yang relitasnya tidak dapat lagi disembunyikan dalam sejarah perkembangan peradaban manusia – memberi dampak yang merugikan bagi kehidupan manusia. Bahkan dalam beberapa kasus perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi telah menjadi senjata yang berbalik menghancurkan peradaban manusia, seperti yang telah terjadi dalam sejarah kalam perang dunia kedua oleh bom amerika yang telah menghancurkan kota Nagasaki dan Hiroshima sehingga menyebabkan jutaan jiwa melayang akibat radiasi yang bahkan diperkirakan membutuhkan waktu hingga 50 tahun agar kedua kota tersebut dapat pulih dari radiasi nuklir⁴. Kemajuan ilmu pengetahuan di bidang industri teknologi terbilang sangat cepat dari masa ke masa dan memiliki dampak positif dan negatif yang tidak dapat dihindari oleh manusia, hal tersebut menjadi suatu pengumpulan dalam dinamika perkembangan kehidupan khususnya dalam bidang keagamaan. Setiap agama tentunya memberikan suatu pandangan moralitas yang dapat mengikat setiap penganutnya untuk membatasi diri dalam memanfaatkan setiap perkembangan industri – yaitu membendung pengaruh negatif dari bias perkembangan industri – untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan yang pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap agama sudah seharusnya turut memberikan suatu kontribusi dalam dinamika perkembangan setiap aspek kehidupan manusia, terlebih khusus dalam konteks kehidupan modern saat ini agar setiap peristiwa yang tidak diinginkan – rekam jejak sejarah kalam peradaban manusia – dapat dibendung untuk mencapai tujuan yang sama dengan indikator pengembangan ilmu pengetahuan yang telah

⁴ Amos Neolaka, *Isu-isu kritis pendidikan utama dan tetap penting namun terabaikan* (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 34

disinggung sebelumnya yaitu mencapai taraf kesejahteraan manusia. berdasarkan kesadaran tersebut maka sangat penting untuk belajar dari setiap pengalaman empiris dalam hidup keagamaan baik secara individu maupun komunal. Dalam kekristenan, suatu perkembangan industri dikisahkan pada narasi Kejadian 11:1-9 yang dapat digunakan sebagai refleksi kehidupan umat kristen untuk menyikapi suatu perkembangan industri. Pada kisah menara babel, perkembangan industri batu bata menjadi suatu permulaan sejarah kelam kekacauan bahasa sebagai akibat dari tindakan manusia, hal ini menghipotesakan kehadiran suatu kuasa adikodrati (Allah) yang tidak menginginkan perkembangan tersebut terjadi sehingga pada akhir dari pembangunan sebuah menara adalah kekacauan bahasa manusia – menghambat suatu perkembangan industri – sehingga pembangunan yang dilakukan terhenti. Hal ini menjadi suatu dorongan untuk kembali melihat realitas yang terjadi dalam pembangunan Menara Babel dalam kitab Kejadian 11:1-9 sebagai refleksi bagi umat kristen dalam upaya pembenduan bias perkembangan industri yang berdampak negatif bagi peradaban manusia.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat diketahui tujuan dari penulisan makalah ini yaitu apa makna dari kisah pembangunan Menara Babel dalam kitab Kejadian 11:1-9 dan implementasinya bagi manusia kristen dalam menghadapi pesatnya perkembangan.

C. Tujuan Penulisan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, dapat diketahui tujuan dari penulisan makalah ini yaitu : Mengetahui makna dari kisah menara Babel dalam kitab kejadian 11:1-9 serta memetakan masalah yang terjadi dalam pembangunan tersebut sebagai upaya refleksi sejarah perkembangan industri dalam kitab perjanjian lama.

BAB 2

Pembahasan

A. Penulis kejadian 11:1-9.

Kejadian 11:1-9 merupakan bagian dari tulisan Yahwist (Y) dengan menggunakan sastra aitologi –cerita tentang sebab akibat dari sesuatu – untuk memberitakan identitas dan kedudukan dari TUHAN – yang berkuasa dan diimani oleh bangsa Israel – di tengah bangsa-bangsa lain⁵. Dari penggunaan nama TUHAN (Yahweh) untuk penyebutan Allah pada ayat 5, 6, 8 serta langgam bahasa yang digunakan memperlihatkan ciri dari penulisan Y.

B. Ananlisis Konteks.

Kitab kejadian 1-11 merupakan suatu bagian universal dari sejarah penciptaan alam semesta dan permulaan peradaban manusia yang menggambarkan suatu kejatuhan manusia berulang kali dalam dosa, dan mendapat suatu musibah seperti Air Bah dan kekacauan bahasa akibat pembangunan menara Babel. Dalam kehidupan manusia pada zaman itu kegagalan menjadi sebuah kenyataan pahit yang harus dihadapi. Diceritakan tiga kali kegagalan manusia dalam mempertahankan kesetiaan kepada Allah yaitu pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej.3), musibah Air Bah, dan kekacauan manusia dalam pembangunan menara Babel. Dalam kisah menara babel yang dituliskan dalam kitab Kejadian 11:1-9 merupakan sebuah kisah kehidupan manusia setelah peristiwa air bah pada zaman Nuh saat Allah menetapkan suatu prinsip pemerintahan manusia. setelah kejadian tersebut, kehidupan manusia kembali menjadi pulih, semakin menuju pada arah kemakmuran dari setiap perkembangan yang terjadi pada peradaban manusia di zaman itu⁶. Dari kerangka arkeologi mengenai menara Babel, ditemukan berbagai reruntuhan menara – yang disebut

⁵ J.A. Teloni, *Kejadian pasal 1-11 (seri tafsiran Alkitab Kontekstual-okumenis)* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 285.

⁶ Joseph P. Free, dkk. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2011), 57.

sebagai *ziggurat*, mewakili sebagian dari bangunan agama dari penghuni kota mesopotamia kuno – yang terdapat di beberapa bagian kota kuno di Mesopotamia, reruntuhan-reruntuhan tersebut pada masanya dibangun dalam beberapa tahap dan terdapat sebuah kuil dalam setiap menara yang dalam perancangan dan pembangunannya dibuat berdasarkan gambaran dari menara Babel yang asli. George Smith, anggota staf British Museum menerbitkan terjemahan sebuah fragmen – dari kisah Babilonia tentang Air Bah – penghancuran dari salah satu *ziggurat* yang dalam pembangunannya menyakitkan hati para dewa sehingga dalam peristiwa satu malam menara tersebut dirobohkan, dalam peristiwa itu diceritakan tentang sebuah perserakan yang juga terjadi – penduduk diserakkan keluar negeri – serta kekacauan bahasa, hal tersebut memperlihatkan suatu kemiripan dengan kisah menara Babel dalam kejadian 11 saat perkembangan dari peradaban manusia mengalami hambatan⁷. Dalam kejadian 11 dijelaskan tentang kesatuan dari bahasa setiap manusia yang hidup dalam zaman itu (ay.1), tokoh-tokoh serta suku-suku digambarkan sebagai suatu keluarga besar (bnd. Kej. 5 dan 10) yang berasal dari keturunan yang sama yang cenderung hidup dalam suatu lokasi yang tidak berjauhan⁸. Hal tersebut juga terlihat dalam pasal sebelumnya tentang sejarah keturunan dari anak-anak Nuh serta permulaan kerajaan-kerajaan yang hanya terdiri dari tiga – Babel, Erekh dan Akad – dalam satu lokasi yaitu dataran Sinear (10:10), dalam kesatuan dan persatuan tersebut memungkinkan manusia lebih mudah dalam berkomunikasi yang didukung pula oleh lokasi sosial yang masih menyatu dan tidak berjauhan – dalam lokasi sinear – sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut menjadi sebuah kekuatan yang menghasilkan pesatnya suatu perkembangan dari peradaban tersebut.

⁷ Ibid, 58-59.

⁸ J.A. Teloni, *Kejadian pasal 1-11 (seri tafsiran Alkitab Kontekstual-okumenis)* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 283.

kemajuan industri pembuatan batu bata menjadi suatu ciri dari kisah menara Babel (11:3). Batu bata yang digunakan pada masa pembangunan menara Babel dikeringkan dengan ara dijemur dan dibakar dalam tungku perapian yang dipasang dan disusun menjadi suatu bangunan dengan menggunakan gala-gala atau ter – aspal yang masih meluap-luap dari tanah di Timur tengah – yang juga terdapat (sumur aspal) di dekat kota Sodom dan Gomora di sekitar laut mati (Kej.14:10) sebagai semen untuk mengokohkan setiap bangunan, bahan tersebut juga yang digunakan dalam pembuatan keranjang yang tahan air yang dipakai orangtua Musa untuk menyembunyikan bayi Musa saat berada di Mesir (Kel.2:3), dan digunakan sebagai dempul – lapisan pelindung anti air – pada bahtera Nuh (Kej. 6:14)⁹. dari gambaran tersebut memperlihatkan pesatnya suatu pembangunan pada masa itu, pembangunan menjadi sebuah titik yang mengindikasikan adanya kemajuan peradaban serta kesatuan dari bahasa-bahasa serta lokasi sosial sebagai kekuatan – dalam kesatuan dan persatuan – yang sangat mendukung bagi perkembangan manusia pada zaman itu.

C. Analisis Teks.

Ay. 1 : Seluruh bumi satu bahasa dan logatnya. Kata *seluruh bumi*, *ibr.: kol-ha'arets* (כָּל־הָאָרֶץ) merujuk pada kata dalam bahasa inggris land yaitu kota, yang dimaksudkan adalah sebuah tempat yang didiami oleh bangsa-bangsa yang diceritakan dalam kejadian 10 – pada daftar bangsa-bangsa yang juga merupakan tulisan Y – yaitu sepanjang Irael, Afrika hingga dunia Arab dalam konsep bumi yang mencakup aspek politis, ekonomi dan agamaniah yang beragam pada masa tersebut. semua *satu bahasanya*, *ibr.: sapah'ekhat* (שָׁפָה אֶחָת) dan *sama logatnya*, *ibr.: debarim 'akhadim* (וּדְבָרִים אֶחָדִים). *Sapah ekhat* tidak harus berarti satu bahasa jika diartikan secara harfiah, karena pikiran ternatang

⁹ George W. Knigaht, *Adat Istiadat Alkitab & keunikannya dalam gambar* (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 1 – 2.

kesatuan diungkapkan dalam kata selanjutnya *debarim* 'akhadim yang merupakan gaya berbahasa berpasangan yang bersifat komplementer – sesuai dengan corak berbahasa ibrani – yaitu berbentuk jamak (bnd. Yes. 19:18) yang memungkinkan terdapat banyak bahasa karena pada masa sekitar abad ke 10 sM kesatuan dari antara bangsa-bangsa disekitar Israel lebih pada cara berbahasa dalam menuangkan pikiran - pola bahasa yang satu, berasal dari satu rumpun namun terdapat banyak bahasa – namun terdapat juga kemungkinan bahasa yang satu itu merupakan sebuah bahasa yang dibuat khusus untuk sebuah konsep bahasa persatuan seperti yang terjadi di Indonesia karena suku dan bahasa yang beragam telah disinggung sebelumnya dalam Kejadian 10:25 (Keterangan tentang Peleg)¹⁰.

Ay. 2-4 : ²Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. ³Mereka berkata seorang kepada yang lain: Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik. Lalu bata itu dipakai mereka sebagai batu dan ter gala-gala sebagai tanah liat. ⁴juga kata mereka: mari kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi. Dalam awal ayat dua terdapat keterangan yang mirip dengan perpindahan suku-suku pengembara (*mereka berangkat, lbr.: benas 'am*)¹¹ di mana bagian dari mereka mengembara – yang juga didukung oleh keterangan mencabut patok-patok beserta tali-tali kemah – untuk mencari tempat kediaman baru sehingga dalam narasi ini Alkitab memperlihatkan korelasi yang sejajar dengan penelitian sejarah dan arkeologi bahwa tidak ada orang bumi atau putera atau orang asli (penduduk autochton) di dunia ini karena mereka merupakan hasil dari perpindahan atau masa pengembaraan bangsa-bangsa

¹⁰ J.A. Teloni, *Kejadian pasal 1-11 (seri tafsiran Alkitab Kontekstual-okumenis* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 285 – 286.

¹¹ Ibid. 287.

(nomade)¹². Tanah datar di tanah Sinear, *Ibr.: biq'ah ba'arets Sine'ar* merujuk pada ungkapan datan rendah – yang menjadi pusat kebudayaan kuno – dan bukan sekedar dataran biasa yang memperlihatkan suatu aktivitas pengembaraan untuk mencari suatu sumber daya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan yang efektif pada zaman itu. Dalam pembangunan tersebut (ay.4) menjadi suatu pembangunan yang menyimpang dari cita-cita umat Y (bnd. Kej. 2:15-17) dalam ungkpan “*Marilah kita membangun bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit*”, *Ibr.: habah nobneh lanu shem; pen-naputs 'al-peney kol-ha'arets* dan ungkapan “*marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi*”, *Ibr.: wena'ashe lanu shem; pen-naputs 'al-peney kol-ha'arets*. Dari ungkapan di atas dapat dilihat sebuah penyimpangan yang terjadi dalam hal berjaga dari keterserakan dan pembangunan menara yang mencapai langit – langit adalah arasy Tuhan yang tidak boleh dicapai dengan sembarang oleh manusia – yang dapat dilihat dari pembangunan yang kemudian di bawah pemerintahan Rehabeam yang ingin mencapai suatu pembangunan yang jauh melampaui Ayahnya (1Raj. 12:1-10) dalam upaya *mencari “nama bagi diri sendiri”*, *Ibr. Na'aseh lanu syem* yaitu suatu upaya mencari kemuliaan diri yang bersifat etnosentris untuk menggeser kedudukan Allah, sehingga pada masanya upaya tersebut (bnd.1Raj. 4) mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam kalangan bangsa Israel sehingga memicu tindakan dari Allah pada ayat 5-9 saat Tuhan datang dengan penuh kuasa untuk melihat koa dan menara, *Ibr.: Wayyered ... lire'ot 'et-ha 'ir we'et-hammigedal*. Dalam peristiwa tersebut, Tuhan digambarkan sebagai manusia namun tetap pada keagunganNya seperti seorang inspektur yang datang memeriksa suatu proyek pembangunan. Kota dan menara itu (*Ibr.: ha'ir we'et-*

¹² Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 5:1 – 12:3* (Jakarta : Gunung Mulia,2003), 161 – 162.

hammigdal) dalam konteks manusia pada abad ke-10 sM dibangun dengan kelengkapan benteng pertahanan yang menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka dan kekuatan – dalam ay.6 memperlihatkan kesatuan bahasa dan logat menjadi salah satu modal dari pesatnya pembangunan tersebut – sebagai tujuan mereka. Dan pada ayat 7, Tuhan (Ibr.: Yehwah) mengalami perubahan menjadi bentuk jamak dalam ajakan *baiklah kita turun* (ibr.: *neradah*; bentuk qal. Impf. Dari *yrd* untuk orang pertama jamak) ... *dan mengacaukan* (Ibr.: *wennabelah*; bentuk qal Impf dari *bll*) – dalam permulaan cerita menara babel kata itu berbentuk tunggal – namun dalam tindakan yang dilakukan Tuhan tersebut tidak menjadi suatu perbuatan sesat, maksudnya bahwa dalam setiap peristiwa di mana, manusia mencari kemuliaan bagi dirinya dan melakukan tindakan etnosentris yang telah disinggung sebelumnya. Pada bagian terakhir kisah menara Babel (ay.8-9) merujuk pada kesimpulan aitologis – sebab akibat dari munculnya istilah babel¹³.

Dari berbagai kemungkinan dari hasil kajian teks di atas – meskipun kurang mendalam – kita dapat melihat suatu gambaran refleksi dari upaya dilakukan bangsa Israel dalam perkembangan peradaban manusia dan tindakan Allah dalam peristiwa menara Babel yang mengakibatkan kekacauan bahasa.

D. Implikasi.

Perkembangan industri pada abad XXI melahirkan suatu pergeseran budaya akibat meningkatnya berbagai industri dengan teknologi sebagai penggerakannya. Pesatnya perkembangan membuka suatu interaksi yang menjangkau seluruh belahan bumi, sehingga dalam waktu yang singkat mengubah setiap tataan kehidupan manusia dalam berbagai sektor, nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi dan agama¹⁴.

¹³ J.A. Teloni, *Kejadian pasal 1-11 (seri tafsiran Alkitab Kontekstual-okumenis* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 285 – 190.

¹⁴ Banu Prasetyo and Uni Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial." *Iptek Journal of procceding Series 5* (2018): 22-27.

Perkembangan teknologi tersebut mengalami perubahan yang sangat pesat dan cepat - saat ini disebut era revolusi industri 4.0 – yang ditandai dengan berkembangnya internet yang kemudian diikuti oleh teknologi sains dan kecerdasan buatan¹⁵. Jika diamati, dinamika perkembangan dari peradaban manusia semakin memudahkan dalam menjalani kehidupan dengan menyajikan berbagai teknologi yang sangat mudah untuk dikelola dan digunakan. Perkembangan tersebut menjadi suatu modal besar yang memancing perkembangan pikiran setiap manusia yang kian hari semakin memperlihatkan suatu pergeseran paradigma, terlebih khusus dalam bidang religion. Pemikiran-pemikiran religius juga mengalami berbagai perubahan akibat kemajuan teknologi. Dalam agama kristen sendiri terlihat suatu perubahan cara pandang terlebih khusus pada pembuktian tentang penciptaan alam semesta dan manusia. Dalam pandangan agama kristen, kisah penciptaan seluruh alam semesta dan isinya merupakan hasil dari kuasa Ilahi (Kej.1:1-2:24) yang terus berproses dengan ciptaanNya.

Sikap skeptisme menjadi dasar dari lahirnya sains yang berusaha mengungkap setiap misteri-misteri yang ada dalam paham keagamaan yang dipandang hanya sebagai sebuah fenomena alam dan fenomena sosial. Nyaris setiap penemuan-penemuan dari berbagai bidang dari hasil penelitian sains – fisika, kosmologi, neurosains, sains evolusi, dan sains biologi sintesis – berbenturan dengan paham keagamaan sehingga dalam keberadaannya sangat berpotensi untuk menggeser setiap pemikiran-pemikiran umat beragama bahkan menggeser argumen kosmologi dari Thomas Aquinas yang melihat keberadaan Allah dari sudut pandang religiutik, hal itu dapat terjawab – dari sudut pandang sains – oleh hasil penelitian sains biologi sintesis dan

¹⁵ Ghufroon. "Revolusi Industri 4.0: TANTANGAN, PELUANG DAN SOSIAL BAGI DUNIA PENDIDIKAN." Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multi Disiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018. Vol. 1. No. 1. 2018.

sains evolusi biologis¹⁶. Dalam kehidupan di era perkembangan sains, agama menjadi arus yang berlawanan dan saling bertentangan sehingga sangat sulit untuk menjembatani kedua hal tersebut dalam mempertemukan setiap pemahaman yang menjadi landasan dari keduanya. Di era modern sekularisasi agama – proses sosio religius, kultural dan politis panjang – terus berlangsung untuk menyingkirkan agama dari kehidupan setiap manusia namun kenyataan yang terjadi pada saat ini yaitu agama tetap berada pada posisi yang bersikap keras untuk tetap mempertahankan pahamnya – yang disebut konserfatisme dalam upaya desekularisasi – sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah acuan untuk kemudian mematahkan suatu prediksi dari ilmuwan sosial yang mengatakan bahwa akhir dari abad 20, memasuki abad 21 juga menjadi akhir dari perjalanan agama dalam ruang masyarakat¹⁷.

Dalam berbagai unsur-unsur hasil evidensi pengamatan indrawi melalui berbagai kajian pustaka yang dilakukan, memperlihatkan kemiripan dari konteks perkembangan industri pada kisah pembangunan menara Babel dalam kitab kejadian 11:1-9. Pembangunan yang terjadi dalam kisah menara babel berawal dari satunya bahasa dan logat manusia – yang juga dapat dilihat dari adanya bahasa persatuan – yang juga terjadi pada masa perkembangan industri di era globalisasi di mana, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar¹⁸ sebagai modal besar untuk menghadapi perkembangan di era globalisasi atau modal awal dalam memulai perkembangan peradaban manusia yang kemudian menjadikannya sebagai sebuah imperative bagi seluruh umat manusia. perkembangan peradaban manusia memang menjadi sebuah impian dari setiap manusia, apalagi dari segi fungsional perkembangan teknologi sangat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya

¹⁶ Ionannes Rakhmat, *Beragama dalam era sains modern* (Jakarta : Pustaka Surya Daun, 2013), 115 – 147.

¹⁷ Ibid. 1 – 15.

¹⁸ Yulia Agustina. “Kedudukan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.” *Dieksis* 3. 04 (2015); 354-365.

dalam berbagai bidang. Namun hal yang sangat disayangkan jika perkembangan peradaban yang terjadi kemudian memberikan sebuah dampak buruk bagi setiap umat beragam yang menggeser kedudukan dari Tuhan (etnosentris) seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam pembahasan mengenai pembangunan menara Babel dalam upaya mengatasi masalah bumi dan langit yang kemudian mendatangkan murka Allah sehingga mengakibatkan kekacauan atau malapetaka bagi umat manusia – yang juga beberapa kali diceritakan dalam Alkitab mengenai kejatuhan manusia akibat keinginan dan keserakahannya – seperti yang kita ketahui dalam beberapa kasus, perkembangan industri juga mengakibatkan kekacauan atau malapetaka – peristiwa bom atom yang disinggung dalam latar belakang tulisan – bagi umat manusia karena penyalahgunaan dari perkembangan industri yang terjadi.

Meskipun dalam beberapa kasus, agama dan perkembangan teknologi sangat bertentangan – khususnya dalam bidang sains – namun kedua hal tersebut sangat mendukung kehidupan manusia. perkembangan industri menjadi sebuah penunjang kehidupan manusia dalam mempermudah setiap akses-akses yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah dunia yang baik adanya (seperti pada narasi penciptaan dalam kitab kejadian 1; Allah menciptakan segala sesuatunya baik) dan agama hadir sebagai sebuah kontrol yang membantu dalam pengelolaan yang menginduksi setiap potensi bahaya (kekacauan) yang disebabkan oleh perkembangan industri, yang kemudian dalam berbagai perkembangan industri yang memudahkan akses-akses dalam dunia pendidikan menjaga sebuah kemungkinan terjadinya berbagai kebobrokan dalam bidang keagamaan yang tidak dapat lagi dipungkiri dalam berbagai realitas kehidupan umat beragama seperti dehumanisasi, peperangan dan lain sebagainya, sehingga dalam penerapannya kedua hal tersebut dapat dilihat sebagai dua variabel yang

membentuk suatu harmonisasi yang merujuk pada perkembangan yang signifikan bagi kehidupan setiap umat manusia.

BAB 3

PENUTUP

KESIMPULAN

Dalam kehidupan religius umat kristen, beberapakali benturan terjadi akibat paham yang bertolak belakang dari penemuan-penemuan sains, namun hal tersbut sudah seharusnya dilihat sebagai suatu upaya pembenahan dalam realitas kehidupan agama itu sendiri. Dalam upaya untuk kembali melihat setiap peristiwa-peristiwa dari rekam jejak sejarah umat manusia, Kitab kejadian 11:1-9 merupakan suatu pengalam kelam dari umat manusia yang kacau akibat dari perkembangan industri yang tidak siap diterima oleh mental manusia, atau tidak sejalan dengan perkembangan manusia – dalam hal ini kesiapan manusia untuk menerima dan memanfaatkan dengan bijak setiap perkembangan yang terjadi – sehingga menibakan kita pada sebuah kesimpulan bahwa perkembangan menjadi impian dari setiap umat manusia yang sudah seharusnya dibarengi dengan nilai-nilai religius yang juga turut berkembang sebagai suatu upaya harmonisasi atas setiap aspek-aspek kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Agustina, Yulia. “Kedudukan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.” *Dieksis* 3. 04 (2015); 354-365.
- Burhanuddin, Nunu. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Free, Joseph P. dkk. 2011. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang : Penerbit Gandum Mas.
- Ghufroon. “Revolusi Industri 4.0: TANTANGAN, PELUANG DAN SOSIAL BAGI DUNIA PENDIDIKAN.” Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multi Disiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018. Vol. 1. No. 1. 2018.

- Knigaht, George W. *Adat Istiadat Alkitab & keunikannya dalam gambar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Lempp, Walter. 2003. *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 5:1 – 12:3*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Mawene, M. Theodorus. 2017. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Munir, Misnal. 2014. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta : GADJAH MADA UNIVERSITU PRESS.
- Neolaka, Amos. 2019. *Isu-isu kritis pendidikan utama dan tetap penting namun terabaikan*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Rakhmat, Ionannes. 2013. *Beragama dalam era sains modern*. Jakarta : Pustaka Surya Daun.
- Teloni, J.A. 2017. *Kejadian pasal 1-11 : seri tafsiran Alkitab Kontekstual-okumenis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Prasetyo, Banu and Uni Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial." *Iptek Journal of procceding Series 5* (2018): 22-27.